

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan konsisten listing dari tahun 2010-2014. Berdasarkan metode purposiv sampling maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 22 perusahaan. Periode pengamatan yang dilakukakan pada tahun 2010-2014 sehingga data untuk 5 periode sebesar 111 sampel.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	129
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah selama periode 2010-2014	(36)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap untuk pengukuran semua variabel selama tahun 2010-2014	(28)
4	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan per-31 desember dari tahun 2010-2014	(32)
5	Perusahaan yang tidak memperoleh laba dari tahun pengamatan 2010-2014	(11)
6	Jumlah perusahaan sampel	22

2. Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Tabel deskriptif variabel penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	111	.00062	.90990	.2145092	.19032133
KOM	111	.20000	.75000	.4036237	.11307090
AUD	111	2.00000	5.00000	3.0720721	.49930336
SIZE	111	9.26700	17.29101	14.01054	1.56334005
RFIS	111	0	1	.30	.459
INST	111	20.00000	98.96000	75.77405	17.13124818
Valid N (listwise)	111				

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016

Pada analisis data ini akan dijelaskan tentang gambaran umum dari data-data yang diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel Y dan lima variabel X. Variabel terikatnya yaitu tingkat tax avoidance (Y), sedangkan variabel bebasnya yaitu Komisaris Independen (X_1), Komite Audit (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), Kompensasi Rugi Fiskal (X_4), dan Struktur Kepemilikan Institusional (X_5).

Pada tabel 4.2 menjelaskan deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Tax avoidance memiliki nilai rata-rata 0,2145 diukur dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besarnya pembayaran pajak perusahaan sampel dari tahun 2010 hingga 2014 sebesar 21,45% dari laba sebelum pajak. *Tax Avoidance* tertinggi terjadi pada angka 0,9099 dan terendah pada angka 0,0006.

Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4036. Komisaaris independen tertinggi terjadi pada angka 0,7500 dan terendah pada angka 0,2000. Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,072 dengan komite audit tertinggi terjadi pada angka 5,000 dan nilai terendah terjadi pada angka 2,000. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 14,01054. Ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada angka 17,29101 dan nilai terendah pada angka 9,26700. Variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai rata-rata sebesar 0,30. Kompensasi rugi fiskal tertinggi terjadi pada angka 1 dan nilai terendah pada angka 0. Variabel struktur kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 75,77. Struktur kepemilikan institusional tertinggi terjadi pada angka 98,96 dan nilai terendah terjadi pada angka 20.00.

B. Uji Kualitas Instrumen Data

Pengujian asumsi klasik yang akan di uji dalam persamaan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai kolmogorov smirnov $> 0,05$ (Ghozali, 2006). Pada penelitian ini

terdapat adanya outlier. Data outlier yaitu data yang terlihat jauh dari observasi dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2006). Data outlier yang dikeluarkan dalam penelitian ini dengan kriteria diluar standar deviasi. Pada penelitian ini terdapat 6 data outlier, sehingga dari 111 data hanya terdapat 105 data akhir yang dapat dilakukan pengujian. Hasil normalitas data di sajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12466763
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.041
Kolmogorov -Smirnov Z		.632
Asymp. Sig. (2-tailed)		.819

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Pada tabel 4.3 diatas dimana menunjukkan nilai Asymp. Sig (0,819) > α (0.05). hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi

yang baik adalah yang tidak terjadi multikolinearitas. Untuk mengujinya dapat dilihat nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF), apabila $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,1$ maka data tersebut bebas multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.284	.131		2.177	.032		
KOM	.061	.114	.050	.536	.593	.929	1.076
AUD	-.061	.027	-.217	-2.256	.026	.867	1.153
SIZE	.017	.009	.187	1.945	.055	.870	1.149
RFIS	.057	.028	.185	2.055	.043	.996	1.004
INST	-.003	.001	-.308	-3.330	.001	.939	1.065

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tidak ada nilai VIF dari setiap variabel yang lebih besar dari 10 dan tidak ada nilai tolerance yang kurang dari 0,1. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang

tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2006). Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedasitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas digunakan metode glejser yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.280	.075		3.721	.000
KOM	-.032	.066	-.048	-.483	.630
AUD	-.027	.016	-.178	-1.738	.085
SIZE	-.004	.005	-.083	-.815	.417
RFIS	.026	.016	.154	1.609	.111
INST	.000	.000	-.106	-1.078	.284

a. Dependent Variable: Residual_absolut

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai sig < α (0,05), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas antara variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari

autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila $DU < DW < 4 - DU$ artinya tidak terdapat autokorelasi (Ghozali, 2006). Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.450 ^a	.203	.162	.12777703	1.882

a. Predictors: (Constant), INST, RFIS, SIZE, KOM, AUD

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 nilai durbin watson yang dihasilkan dari model regresi adalah 1.882 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai DU. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian (K) = 5 dan jumlah data sebanyak 111 (n) sehingga diperoleh nilai tabel DU sebesar 1,783. Dari hasil tersebut, maka dapat dibandingkan $DU (1,783) \leq DW (1,882) \leq 5 - DU (5 - 1,783)$. Berdasarkan hasil perbandingan nilai durbin watson tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Nilai F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji nilai F disajikan pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Nilai F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.411	5	.082	5.034	.000 ^a
	Residual	1.616	99	.016		
	Total	2.027	104			

a. Predictors: (Constant), INST, RFIS, SIZE, KOM, AUD

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F test sebesar 5,034 dan signifikan sebesar $(0,000) < \alpha$ yang berarti variabel Komisaris Independen (KOM), Komite Audit (AUD), Ukuran Perusahaan (SIZE), Kompensasi Rugi Fiskal (RFIS), dan Struktur Kepemilikan Institusional (INST), secara simultan mempengaruhi variabel *Tax Avoidance*.

2. Persamaan Regresi Berganda

Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis kelima dilakukan dengan regresi linear berganda. Pada dasarnya regresi linear berganda menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.284	.131		2.177	.032
	KOM	.061	.114	.050	.536	.593
	AUD	-.061	.027	-.217	-2.256	.026
	SIZE	.017	.009	.187	1.945	.055
	RFIS	.057	.028	.185	2.055	.043
	INST	-.003	.001	-.308	-3.330	.001

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Hasil perhitungan regresi diperoleh persamaan dari tabel 4.8 sebagai berikut:

$$Y = 0,284 + 0,061 (X_1) - 0,061 (X_2) + 0,017 (X_3) + 0,057 (X_4) - 0,003 (X_5) + e..$$

a. Uji Hipotesis (H_1)

Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,061, nilai t 0,536 dengan signifikansi sebesar $0,593 > \alpha 0.05$ dimana nilai signifikan tersebut lebih besar dari alpha, hasil tersebut menunjukkan variabel komisaris independen terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Artinya setiap peningkatan satu satuan komisaris independen akan

mengakibatkan penurunan tingkat *Tax Avoidance*. Jadi hipotesis pertama ditolak.

b. Uji Hipotesis (H_2)

Variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,061, nilai t -2,256 dengan signifikansi $0,026 < \alpha 0,05$ dimana nilai sig tersebut lebih kecil dari alpha, hasil tersebut menunjukkan variabel komite audit terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel tax avoidance. Artinya setiap penurunan satu satuan komite audit akan mengakibatkan peningkatan tingkat penghindaran pajak. Jadi hipotesis kedua ditolak.

c. Uji Hipotesis (H_3)

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,017, nilai t 1,945 dengan signifikansi $0,055 > \alpha 0,05$ dimana nilai sig tersebut lebih besar dari alpha. Hasil tersebut menunjukkan variabel ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Artinya setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan penurunan tingkat tax avoidance. Jadi hipotesis ketiga ditolak.

d. Uji Hipotesis (H₄)

Variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,057, nilai t 2,055 dengan signifikansi $0,043 < \alpha 0,05$ dimana nilai sig tersebut lebih kecil dari alpha. Hasil tersebut menunjukkan variabel kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan positif terhadap tax avoidance. Artinya setiap peningkatan satu satuan kompensasi rugi fiskal akan mengakibatkan peningkatan tax avoidance. Jadi hipotesis keempat ditolak.

e. Uji Hipotesis (H₅)

Variabel struktur kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi -0,003, nilai t -3,330 dengan signifikan $0,001 < \alpha 0,05$ dimana nilai sig tersebut lebih kecil dari alpha. Hasil tersebut menunjukkan variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance. Artinya setiap kenaikan satu satuan kepemilikan institusional mengakibatkan penurunan tax avoidance. Jadi hipotesis kelima ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil
H₁	Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H₂	Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
H₃	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H₄	Kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak
H₅	Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima

3. Uji Adjusted R Square

Koefisien determinasi (Adjusted R²) mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen. Berikut yang terlihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.450 ^a	.203	.162	.12777703

a. Predictors: (Constant), INST, RFIS, SIZE, KOM, AUD

Sumber: Hasil Olah Data, 2016

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.10 dapat dilihat bahwa besarnya koefisien determinasi (adjusted R square) adalah 0,162 atau

16,2% yang berarti bahwa variabel independen (komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan kepemilikan institusional) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance) sebesar 16,2%, sedangkan sisanya 83,8% (100% - 16,2%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

D. Pembahasan

Pengujian ini menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan struktur kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

1. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap upaya penghindaran pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance* perusahaan. Setiap peningkatan 1 persen nilai KOM akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,284 persen. Artinya semakin perusahaan nilai KOM yang kecil dan tingkat CETR kecil maka semakin besar peluang melakukan penghindaran pajak. Besar kecilnya nilai KOM tingkat pengawasan

dewan komisaris terhadap perusahaan dan besar kecilnya nilai CETR menandakan tingkat penghindaran pajak. Hasilnya likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai peneliti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil ini sejalan dengan dengan penelitian dari Hanum & Zulaikha (2013) dan Prasetyono dkk (2014) dengan proporsi dewan komisaris tidak signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Proporsi dewan komisaris yang lebih banyak tidak menjamin bahwa perusahaan akan berjalan efektif seperti yang diinginkan oleh manajemen perusahaan. Selain itu, hadirnya dewan komisaris independen tidak banyak membantu jika tidak melakukan tugasnya dengan maksimal sehingga fungsi pengawasan manajemen perusahaan akan menurun.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh AUD terhadap CETR. Setiap kenaikan 1 persen nilai AUD maka akan menurunkan nilai CETR 0,061 persen. Artinya bahwa semakin semakin perusahaan memiliki komite yang sedikit dan tingkat CETR rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Tinggi rendahnya jumlah komite audit menandakan tingkat

pengawasan komite audit terhadap perusahaan dan tinggi rendahnya nilai CETR menandakan tingkat penghindaran pajak.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nuralifmida Ayu Nisa (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap tax avoidance. Reputasi auditor yang baik pada masa lalu bisa dimanfaatkan oleh klien yang memiliki aktivitas dengan risiko tinggi, dengan begitu pemilihan auditor dengan rekam jejak baik dapat menutupi kepentingan terselubung yang dilakukan perusahaan Widiastuty dan Febrianto (2010). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pemilihan auditor yang berkualitas menutupi tindakan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan, salah satunya dengan meminimalkan pembayaran pajak. Maka dengan pemilihan auditor yang baik perusahaan dapat meyakinkan investor bahwa informasi yang dihasilkan reliabel, meskipun tidak semua tindakan manajemen yang dapat dideteksi oleh auditor.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel tax avoidance. Setiap penurunan 1 persen nilai SIZE akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,17. Artinya semakin perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah dan CETR rendah maka semakin

tinggi tinggi tingkat penghindaran pajak. Tinggi rendahnya nilai ukuran perusahaan menandakan tingkat rasio dari profitabilitas yang didapat dan tinggi rendahnya nilai CETR menandakan tingkat penghindaran pajak

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriani (2005) yang menyatakan perusahaan dengan ukuran besar lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan membayar kewajibannya dibandingkan perusahaan dengan total aktiva yang lebih kecil.

4. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap tax avoidance. Setiap kenaikan 1 persen nilai RFIS akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,57 persen. Artinya semakin perusahaan memiliki nilai RFIS tinggi dan tingkat CETR rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hasil ini mendukung penelitian dari Kurniasih, Tommy dan Maria Ratna (2013) yang menyatakan kompensasi rugi fiskal memiliki nilai positif terhadap tax avoidance, karena kerugian tersebut dapat mengurangi beban pajak pada tahun berikutnya.

5. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil ini

menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Setiap kenaikan 1 persen nilai INST maka akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,003 persen. Artinya bahwa semakin tinggi nilai INST dan nilai CETR rendah maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Nuralifmida Ayu Nisa (2011) keberadaan struktur kepemilikan institusional tersebut mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif untuk memaksimalkan perolehan laba untuk investor institusional.